

---

## FRAMING PEMBERITAAN BOM BUNUH DIRI DI TIGA GEREJA SURABAYA DI VICE.COM

Oleh

Anang Sujoko<sup>1</sup>, Rosalina Bilqisth<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya

Email: <sup>1</sup>[anangsujoko@ub.ac.id](mailto:anangsujoko@ub.ac.id), <sup>2</sup>[r.bilqisth@gmail.com](mailto:r.bilqisth@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 05-02-2022

Revised: 17-02-2022

Accepted: 16-03-2022

### Keywords:

*framing analysis; news portal; suicide bom; terorisme*

**Abstract:** *Pemberitaan media massa tentang terorisme sering diindetikkan dengan pelaku yang berasal dari pemeluk agama Islam, padahal agama Islam sendiri tidak mengajarkan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing yang dilakukan oleh portal berita vice.com dalam pemberitaan kasus bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya secara hampir bersamaan. Metode penelitian ini menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi pemberitaan vice.com selama tiga hari sejak peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi media vice.com yang menganut punk antirasisme nampak dalam konstruksi pemberitaan, yakni tidak mengaitkan peristiwa tersebut dengan agama yang dianut pelaku. Meski foto keluarga pelaku yang ditampilkan memiliki atribut Islam, namun dalam penjelasannya tidak mengaitkan dengan Islam.*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena terorisme dan beberapa bentuk tindak kekerasan menjadi gejala umum yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Junaid (2013) mengatakan bahwa terorisme menjadi fenomena sosial yang ada dan akan selalu dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Pada tanggal 9 September 2001 terjadi pengeboman gedung kembar World Trade Center (WTC) di New York, yang sekaligus menjadi sebuah peringatan kepada masyarakat seluruh dunia tentang bahayanya kejahatan terorisme. Tragedi ini telah menghilangkan ribuan nyawa manusia dan menjadi awal mula dikumandangkannya *Global War on Terrorism* oleh negara-negara Barat (Handoko, 2019). Sementara, di Indonesia, isu terorisme menguat pasca peristiwa yang terjadi pada 12 Oktober 2002 di Bali yang dikenal dengan peristiwa Bom Bali I (Putri, 2018). Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang bertujuan untuk membangkitkan Menurut Suryani (2017), unsur paling menonjol dari berbagai definisi terorisme adalah dipergunakannya ancaman kekerasan, tindakan kekerasan dan nondiskriminatif, sementara unsur motivasi politisnya sangat bervariasi.

Rangkaian peristiwa serupa kemudian terjadi dan beberapa media di Indonesia membingkai keterbhubungan isu terorisme dan pemeluk agama Islam yang taat. Hal tersebut digambarkan dengan pemuatan foto terduga pelaku dan beberapa barang bukti yang identik dengan identitas Islam. Cara pemberitaan, pemilihan diksi hingga narasumber yang dipilih oleh media memiliki kecenderungan untuk mengonstruksi pada poin

kedekatan hubungan antara terorisme dengan Islam. Misalnya saja temuan studi dari Putri & Zarmansah (2021)

Pada tanggal 13 Mei 2018 terjadi aksi teror bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya, yaitu gereja katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Surabaya, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (Damarjati, 2018). Modus operasi aksi teror ini dilakukan oleh sebuah keluarga yang berpencar ketiga lokasi sasaran aksi terror tersebut. Pelaku aksi teror ini adalah R. Dita Oepriarto dan Puji Kuswati beserta keempat anaknya diketahui merupakan anggota jamaah Anshaarud Daulah dan Jamaah Anshaarud Tauhid, yang merupakan pendukung utama ISIS (Damanik, 2018). Aksi ini menimbulkan banyak korban, yaitu sebanyak 28 orang meninggal dunia dan sebanyak 57 orang mengalami luka-luka (Sarwanto, 2018). Selain korban jiwa dan fisik, aksi teror ini tentu memiliki dampak secara psikologis bagi masyarakat kota Surabaya, khususnya bagi umat gereja yang menjadi sasaran bom tersebut. Tujuan dari terorisme menurut Jahroni dan Makruf (2016) adalah untuk menciptakan ketakutan secara masif.

Masyarakat memperoleh informasi dari mana saja, salah satunya adalah dari media massa. Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi ke khalayak, sebagaimana McQuail (2013) mengatakan bahwa salah satu peran media massa adalah sebagai jendela informasi kepada khalayak, dengan kata lain khalayak mendapatkan informasi melalui media. Dalam hal ini, media massa merupakan sebuah alat untuk membagikan informasi kepada khalayak (Hidayat, 2015). Bahkan pada tataran yang lebih ekstrim, media massa itulah pesan yang dikonsumsi oleh masyarakat, inilah yang disebut oleh McLuhan (2013) sebagai *medium is the message*. Pada tataran inilah, media massa benar-benar menunjukkan determinism di kehidupan masyarakat dalam mengkonsumsi informasi.

Media dan terorisme memiliki kaitan erat dalam hubungan simbiosis mutualis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kratcoski yang mengatakan bahwa "*if one of the elements of terrorism is the wish to obtain publicity for a cause and create propaganda, the media has obviously overreacted in responding to this desire*" (Kratcoski, 2001, h. 468). Media membutuhkan bahan berita yang menarik khalayak, di sisi lain para pelaku teror membutuhkan publisitas untuk menunjukkan eksistensi atau menyebarkan alasan ideologis yang beroperasi dibalik aksi teror tersebut. Kehadiran media massa memudahkan pencarian dan perolehan informasi oleh masyarakat, terutama dengan kemunculan media *online*. Masyarakat cenderung aktif mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi dan keberadaan media *online* menjadikan sebuah berita menjadi sangat mudah diakses oleh masyarakat. Sari (2017) mengatakan bahwa kemunculan internet dapat membuka jalan kepada siapapun untuk memproduksi, mendapatkan, dan menyampaikan pesan tanpa keterbatasan jarak, cepat, dan mampu menciptakan timbal balik.

Media *online* merupakan salah satu bentuk dari media massa yang mudah diakses oleh siapapun yang juga memiliki kepentingan dan ideologi. Kepentingan media dan ideologi merupakan dua hal yang memiliki peran penting dalam pembentukan sudut pandang berita atau artikel yang dimuat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara kepemilikan media massa dan kekuasaan pada saat ini yang dapat mempengaruhi berita dan atau artikel yang dimuat. Sementara itu, isi dan makna media dari setiap pesan ditentukan melalui basis ekonomi organisasi dimana pesan-pesan tersebut diproduksi

(Sandar, 2008).

Cara pandang media massa terhadap suatu isu dapat dilihat dari berita yang dihasilkan dan ditampilkan kepada khalayak, hal ini disebut dengan framing. Menurut Eriyanto (2002) Framing merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pihak media ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Maka, media massa yang mampu menghasilkan berita dengan persepsi yang berbeda dan ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa.

Salah satu media massa di Indonesia yang berasal dari negara Barat adalah Vice dengan nama Vice Indonesia. Vice Indonesia berpangkal di Amerika – Kanada. Vice Indonesia dengan portal beritanya yaitu, vice.com pertama kali berkespansi ke wilayah Asia Tenggara dan singgah di Indonesia, pada bulan November 2016 (Eka, 2016). Target pembaca Vice.com adalah kalangan anak muda (Al Hafiz, 2019). Kepemilikan media dapat memengaruhi berita yang dimuat. Menurut Shoemaker & Reese (1996), konstruksi konten berita dapat dipengaruhi oleh ideologi, organisasi, dan kepemilikan media. Seperti diketahui bahwa Vice Indonesia merupakan perluasan instansi dari Vice Media yang saat ini berpusat di New York. Vice Indonesia merupakan salah satu cabang dari Vice Media yang lahir di Kanada dan tumbuh besar di New York, USA (Getcraft, 2020). Dengan kata lain, pemilik Vice Media berasal dari Negara Barat.

Sementara, Said (1997) menyatakan bahwa 'barat' menggambarkan Islam sebagai agama yang melahirkan terorisme, kekerasan, dan ancaman global. Berikutnya, Ahmadian dan Faharani (2014) mengatakan bahwa negara islam dianggap sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas serangan-serangan teror yang terjadi. Sependapat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharifi, Ansari, dan Asadollahzadeh (2016) yang mengatakan bahwa CNN merepresentasikan muslim sebagai sebuah masyarakat yang tidak stabil, berkaitan dengan kekerasan dan terorisme.

Alasan lain pemilihan media Vice.com karena merupakan media yang fokus pada isu-isu kontroversional (Diyannah, 2017). Lebih lanjut, Putri (2019) mengatakan bahwa Vice Indonesia menyediakan konten-konten kontemporer yang dikemas dan disajikan dengan bahasan yang mendalam. Selain itu, Vice Indonesia (vice.com) merupakan "panjangan tangan" dari Vice Media di New York dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa negara Barat memiliki stigma negatif tentang Islam dan Muslim. Sementara, Indonesia sendiri merupakan negara mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama islam. Sebuah laporan dari *website* pemerintahan, (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020) menyatakan bahwa sebesar 87,2% masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Dari uraian singkat yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada sebuah rumusan masalah, yaitu: *Bagaimana Vice Indonesia dalam portal beritanya, vice.com, membingkai kasus bom bunuh diri yang terjadi di tiga gereja Surabaya?*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis menjadi sebuah *word view* bagi peneliti yang ingin mengetahui konstruksi realitas yang dilakukan oleh media (Eriyanto, 2011). Secara konseptual, paradigma konstruktivis seringkali disebut dengan paradigma interpretatif, yakni sebuah *word view* yang menerangkan bahwa peristiwa/realitas sosial merupakan konstruksi yang

dihasilkan dari bermacam interaksi, sehingga perlu untuk mendalami makna sosialnya (*social meaning*) (Neuman & Robson, 2018). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan sebagai langkah untuk nantinya menghasilkan data yang bersifat deskriptif melalui kata-bahasa (Denzin & Lincoln, 2018) guna mendeskripsikan Vice Indonesia dalam membongkai kasus bom bunuh diri yang terjadi di tiga gereja Surabaya.

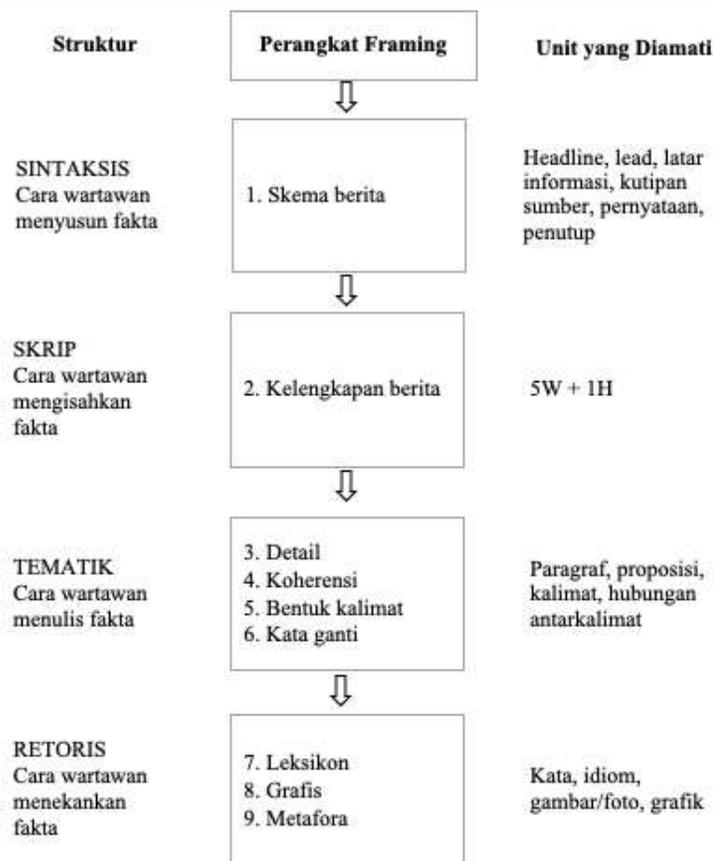
Untuk mengetahui pembungkai yang dilakukan oleh vice.com, peneliti mengumpulkan data dengan metode dokumentasi dan sumber data penelitian ini adalah pemberitaan kasus bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018. Dokumentasi menurut Agustin (2014) adalah teknik mengumpulkan data-data dengan cara mengkaji buku-buku, *website*, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan materi penelitian dan selanjutnya dijadikan bahan argumen. Data yang dikumpulkan adalah berita yang terkait dengan kasus teror bom bunuh diri yang dilakukan di tiga gereja Surabaya.

Peneliti menemukan teks berita tentang wacana pemberitaan kasus teror bom bunuh diri yang dilakukan di tiga gereja Surabaya pada tanggal 13, 14, dan 16 Mei 2018. Berikut judul dari artikel berita yang akan diteliti:

1. Tiga Gereja di Surabaya Alami Ledakan Bom Beruntun, yang dimuat ditanggal 13 Mei 2018.
2. Serangan Bom di Surabaya Tunjukkan Asumsi Aparat Soal JAD Keliru, yang dimuat ditanggal 15 Mei 2018.
3. Panduan Lengkap Memahami Rangkaian Aksi Teror di Indonesia Sepekan Belakangan, yang dimuat ditanggal 15 Mei 2018.
4. Menyambangi Rumah Keluarga Bomber Surabaya Sebelum Serangan Bom Gereja Terjadi, yang dimuat ditanggal 16 Mei 2018.

### **Framing Pan & Kosicki**

Untuk mengetahui pembungkai berita yang dilakukan oleh vice.com terkait kasus bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis framing. Model analisis framing yang digunakan adalah model analisis Pan & Kosicki. Rumusan model framing Pan & Kosicki terdiri atas empat struktur, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Eriyanto, 2011). Selanjutnya, Pan & Kosicki menjelaskan bahwa keempat struktur tersebut merupakan sebuah rangkaian yang dapat menampilkan framing media massa. Model analisis framing dari Pan & Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Perangkat analisis framing Pan & Kosicki**

Sumber: Eriyanto, 2011

Pertama, struktur sintaksis berkaitan dengan bagaimana awak media memaknai sebuah fakta, berupa pernyataan, pendapat, kutipan yang dipakai. Perangkat yang bisa diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana awak media memaknai sebuah peristiwa dan dituangkan kembali melalui tulisan yang dihasilkan. Kedua, struktur skrip, berhubungan dengan bagaimana awak media menceritakan kembali sebuah peristiwa yang terjadi. Struktur ini melihat bagaimana cara bercerita awak media. Perangkat framing yang bisa diamati adalah 5W dan 1 H.

Ketiga, struktur tematik, berkaitan dengan bagaimana awak media menuangkan pandangannya menjadi kalimat-kalimat yang kemudian membentuk sebuah teks. Unit yang dapat diamati adalah paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat. Struktur tematik bertujuan untuk melihat bagaimana fakta itu ditulis, menulis sumber berita serta penempatan sumber berita kedalam sebuah artikel pemberitaan (Karman, 2013). Selanjutnya, Karman (2013) juga menambahkan bahwa dalam menyusun sebuah pemberitaan, awak media telah menentukan tema yang akan diangkat, tema ini yang akan dibuktikan dengan susunan kalimat tertentu berupa kesimpulan (*headline*) dan isi utama (episode, informasi latar, dan kutipan). Terakhir, struktur retorik, struktur ini berkaitan dengan bagaimana awak media berusaha menekankan sebuah fakta. Perangkat framingnya adalah leksikon, grafis, dan metafora. unit yang dapat diamati berupa kata, idiom, gambar, grafik, dan penggunaan gaya bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Vice.com memberitakan tentang peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya pada bulan Mei 2018, tepatnya pada tanggal 13, 15, dan 16. Total pemberitaan yang muncul sebanyak empat artikel berita. Berikut rinciannya,

**Tabel 1. Tanggal dan Judul Artikel**

Tanggal Terbit	Judul
13 Mei 2018	Tiga Gereja di Surabaya Alami Ledakan Bom Beruntun,
15 Mei 2018	Serangan Bom di Surabaya Tunjukkan Asumsi Aparat Soal JAD Keliru
15 Mei 2018	Panduan Lengkap Memahami Rangkaian Aksi Teror di Indonesia Sepekan Belakangan
16 Mei 2018	Menyambangi Rumah Keluarga Bomber Surabaya Sebelum Serangan Bom Gereja Terjadi

Sumber: Diolah oleh Peneliti

### Jaringan JAD dan ISIS dalam Peristiwa Terorisme di Tiga Gereja Surabaya

Hasil analisis framing melalui *struktur sintaksis* menunjukkan adanya fakta yang ingin ditonjolkan dari peristiwa terorisme yang terjadi di Surabaya, yakni tentang pelaku terorisme dari organisasi JAD serta ISIS. Hal tersebut tercermin dari cara wartawan menyusun struktur pemberitaan mengenai peristiwa terorisme yang terjadi di Surabaya, khususnya melalui headline, lead, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup (Eriyanto, 2011). Berikut hasil analisisnya:

Pada artikel pertama yang dimuat pada tanggal 13 Mei 2018 menampilkan judul (*headline*) yang singkat dan padat, yaitu "Tiga Gereja di Surabaya Alami Ledakan Bom Beruntun". Selanjutnya, setelah judul, langsung disajikan foto yang menampilkan seorang polisi dan satu orang anggota dari tim gegana yang sedang bertugas. Foto ini seolah menguatkan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa/serangan bom. Pemilihan foto ini merupakan bagian *struktur retorik*, yakni bagaimana wartawan menonjolkan fakta yang dikonstruksinya melalui tampilan foto (Eriyanto, 2011). Menurut Pan & Kosicki (1993), struktur retorik menjadi sebuah komponen yang penting untuk memberikan penekanan terhadap suatu fakta yang dikonstruksi oleh media, dan dilakukan melalui pemilihan grafis seperti foto maupun gambar.

Kemudian, pada bagian *lead* pada paragraf pertama memberikan informasi tentang kejadian secara ringkas dan dampaknya. Hal ini dapat ditemukan di paragraf pertama pada artikel tersebut. Berikut kutipan dari paragraf pertama:

*Aksi teror ledakan bom terjadi di Kota Surabaya, Minggu (13/5) pagi dialami tiga gereja berbeda yang telah dikonfirmasi aparat. Seluruh rangkaian insiden dipastikan bom bunuh diri. Berdasarkan laporan terbaru, sembilan orang tewas dan 40 lainnya luka-luka. Jumlah korban sangat mungkin bertambah.*

Kutipan berita di atas mencerminkan bagaimana wartawan menggunakan *struktur tematik*, yakni upaya mengkonstruksi fakta dengan kalimat yang berisi proposisi (Eriyanto, 2011; Pan & Kosicki, 1993). Proposisi tersebut tercermin pada "Seluruh rangkaian insiden

*dipastikan bom bunuh diri*" yakni sebuah pernyataan yang merepresentasikan peristiwa terorisme merupakan insiden bom bunuh diri.

Kemudian, Vice.com pun langsung memberikan kutipan-kutipan dari narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi pada paragraf-paragraf berikutnya. Pemilihan narasumber berita ini merupakan bagian dari struktur sintaksis, yakni mengenai bagaimana sumber berita akan memberikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2011). Narasumber tersebut antara lain:

1. Direktur Komunikasi dan Informasi Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto. Wawan berperan sebagai aparat yang menjelaskan jaringan terorisme.  
*"Otak dari pengeboman ini masih dari kelompok lama, kelompok JAD," ujarnya.*
2. Brigadir Jenderal Polisi Mohammad Iqbal selaku juru bicara Markas Besar Polri yang berperan memberikan informasi terkait hal terkini yang sedang diproses oleh aparat kepolisian. Berikut kutipannya:  
*"Saat ini kepolisian setempat sedang melakukan berbagai upaya [penanganan]," kata Brigadir Jenderal Polisi Mohammad Iqbal selaku juru bicara Markas Besar Polri saat dihubungi awak media.*
3. Komisariss Besar Frans Barung Mangera, Humas Polda Jawa Timur. Frans berperan memberikan keterangan terkait dengan informasi yang terhimpun di lapangan terkait kasus bom di tiga lokasi surabaya. Berikut kutipannya:  
*"[Ledakan bom] Di gereja Pentakosta, Gereja GKI di Jalan Diponegoro, dan Gereja Santa Maria,"*

Ketiga narasumber tersebut mampu menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi, di mana tempat kejadian dan dugaan siapa pelaku dari kejadian tersebut. Vice.com tidak merincikan nama pelaku, hanya mengambil kesimpulan yang dikuatkan dengan kutipan bahwa pelaku masih merupakan anggota JAD yang berhubungan dengan ISIS. Dalam hal ini, dari analisis **struktur tematik**, Vice.com tidak sepenuhnya menggunakan kerangka 5W+1H. Secara teknik jurnalis, Vice.com pun bermasalah, karena tidak memenuhi unsur jurnalistik 5W+1H. Namun demikian hal tersebut justru menjadi sebuah penekanan tersendiri terhadap fakta yang ingin ditonjolkan, atau realitas yang ingin dikonstruksi (Pan & Kosicki, 1993).

Pada artikel berita yang pertama ini, Vice.com cenderung membingkai peristiwa terorisme di tiga Gereja Surabaya dengan tidak berusaha memarjinalkan sebuah agama tertentu dengan menonjolkan pelaku sebagai jaringan terorisme JAD dan ISIS. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Vice.com ingin mengkonstruksi realitas bahwa terorisme merupakan tindakan dari sebuah jaringan organisasi, tidak mengkonstruksi fakta bahwa terorisme identik dengan aliran keagamaan yakni Islam (Ahmadian & Fajarani, 2014). Sebagaimana media lain seperti CNN merepresentasikan muslim sebagai sebuah masyarakat yang tidak stabil, berkaitan dengan kekerasan dan terorisme (Sharifi, Ansari, dan Asadollahzadeh, 2016).

Pada artikel kedua, seolah wartawan menggiring opini pembaca bahwa kepolisian salah dalam menilai JAD. Hal tersebut tercermin dari hasil **analisis sintaksis** yang menunjukkan judul artikel berita dengan klaim yang ditampilkan, yaitu "Serangan Bom di Surabaya Tunjukkan Asumsi Aparat Soal JAD Keliru". Dikuatkan dengan lead yang disajikan, yaitu:

*Semula Jamaah Ansharut Daulah diyakini sekadar wadah perkumpulan organik tanpa struktur dan pengorganisasian baku. Rupanya jaringannya lebih rumit dari perkiraan tersebut.*

Sehingga dapat dipahami bahwa kepolisian mengira JAD merupakan sebuah organisasi yang terstruktur. Namun pada kenyataannya JAD merupakan organisasi yang lebih rumit. Hal tersebut terepresentasikan dari **struktur tematik** artikel berita, di mana wartawan membuat sebuah kalimat yang berisi proposisi dan hubungan antar kalimatn sebagai berikut:

*JAD dipercaya oleh kepolisian dan pengamat sebagai dalang dari serangkaian serangan teror belakangan ini. Namun bagaimana cara mereka beroperasi masih terus didalami.*

Pada artikel kedua ini, wartawan menampilkan narasumber yang berbeda dari artikel pertama, yaitu para pengamat terorisme dan 1 mantan petinggi sayap militer Jemaah Islamiyah (JI). Berikut narasumber yang ditampilkan pada artikel kedua:

1. Solahudin, selaku pengamat terorisme dari Universitas Indonesia. Solahudin memberikan opini terkait kasus terorisme bom di tiga lokasi.

*"Kita belum bisa mengetahui cara kerja jaringan teroris ini," kata pengamat terorisme Solahudin dari Universitas Indonesia kepada VICE.*

*"Saat ini masih terlalu banyak teka-teki. TKP masih becek. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan."*

2. Sidney Jones, selaku pengamat terorisme dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC).

*"Serangan tersebut mungkin terinspirasi oleh ISIS," kata Sidney. "Tapi itu bukan berarti diarahkan langsung oleh ISIS. Serangan tersebut lebih dilakukan oleh pendukungnya."*

3. Ridlwan Habib, selaku pengamat terorisme.

4. Nasir Abbas, merupakan mantan petinggi sayap militer organisasi Jemaah Islamiyah (JI). Nasir Abbas memberikan pendapatnya bahwa mengusut JAD akan lebih sulit dilakukan karena JAD tidak terstruktur seperti JI. Hal ini tertuang dalam kutipannya sebagai berikut:

*"Untuk mendirikan sebuah organisasi dengan struktur tradisional seperti pemimpin dan bawahannya akan sangat sulit sekarang, mungkin mustahil," kata Nasir. "Polisi hanya butuh waktu kurang dari dua tahun untuk membongkar struktur JI kala itu. Sekarang mungkin polisi akan kesulitan untuk mengungkap siapa saja yang terlibat [serangan bom]."*

5. Saiful Muhtohir alias Abu Gar, merupakan terdakwa yang mendanai bom Thamrin memberikan kesaksian tentang panutannya, yaitu Aman Abdurrahman yang merupakan pendakwah radikal. Berikut kutipannya:

*"Ustaz Aman tidak pernah menyuruh melakukan jihad karena dia tidak pandai berjihad," kata Saiful dalam kesaksiannya. "Untuk semua kegiatan saya tidak pernah berhubungan dengan Ustaz Aman."*

6. As'ad Said Ali, merupakan wakil kepala Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2015 lalu mengatakan bahwa JAD adalah organisasi baru para pendukung ISIS. Hal ini tertuang pada artikel di paragraf ke-17.

Pada artikel kedua ini, awak media/wartawan menekankan bahwa pelaku terorisme di tiga gereja Surabaya berhubungan dengan JAD dan ISIS. Hal ini ditunjukkan dengan menampilkan kutipan-kutipan yang mengarahkan hubungan tersebut dan pendominasian narasumber yang merupakan para pengamat terorisme, sehingga diharapkan mampu meyakinkan pembaca tentang apa yang dituangkan oleh wartawan. Temuan analisis framing pada artikel ke-2 ini sekaligus menunjukkan adanya konstruksi sosial yang tidak jauh berbeda dengan artikel ke-1, yakni berusaha mengkonstruksi bahwa JAD dan ISIS merupakan pelaku terorisme di tiga gereja di Surabaya.

### **Terorisme tidak Identik dengan Agama Tertentu (Islam)**

Artikel selanjutnya, yaitu artikel ketiga dengan judul "Panduan Lengkap Memahami Rangkaian Aksi Teror di Indonesia Sepekan Belakangan". Dalam artikel ini, Vice.com memberikan kesimpulan tentang rangkaian aksi teror yang terjadi di Indonesia selama satu pekan terakhir. Kesimpulan tersebut termanifestasikan pada **struktur tematik** yang berhasil dianalisis, yakni pada paragraf pertama, yaitu:

*Meski semua pelaku pengeboman di Surabaya yang terjadi pada Minggu dan Senin lalu telah teridentifikasi, teka-teki belum sepenuhnya terjawab. Benarkah aksi para teroris kemarin itu ada kaitannya dengan ISIS? Apakah ada komando dari pucuk pimpinan Jamaah Anshar Daulah (JAD)? Apakah JAD punya struktur, atau sebenarnya organik dan bergerak sendiri-sendiri tanpa perlu saling berkoordinasi? Dari mana para pelaku mendapatkan bahan peledak? Siapa yang mengajarkan mereka membuat bom?*

Wartawan merangkumkan peristiwa terorisme yang terjadi selama satu pekan terakhir yang terjadi di Indonesia. Menjabarkan pula pelaku bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya, tepatnya di Polrestabes dan tiga gereja di Surabaya, serta yang terjadi di Sidoarjo merupakan aksi yang berkaitan dan dilakukan oleh keluarga. Selanjutnya, narasumber yang dicantumkan adalah Kapolri Jenderal Tito Karnavian dan Raden Doddy Oesodo (ayah dari Raden Dita Oepriarto.) Raden Doddy Oesodo berperan dalam memberikan penegasan bahwa anaknya merupakan anggota JAD. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

*Ayah Dita, Raden Doddy Oesodo yang diwawancarai oleh CNN, juga menyebut anaknya adalah bagian dari JAD.*

Sementara Tito Karnavian memberikan pernyataan bahwa kepolisian tidak yakin apabila seluruh rangkaian bom adalah inisiatif sendiri. Hal ini dikarenakan oleh rentang waktu yang berdekatan dan memiliki cara yang sama, yaitu melibatkan satu keluarga. Jadi pada artikel ketiga, penonjolan fakta maupun konstruksi realitas dilakukan melalui sebuah struktur kalimat tematik yang berisi proposisi dan hubungan antar kalimat yang saling menguatkan. Tujuannya untuk menonjolkan bahwa JAD merupakan jaringan teroris di balik peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya.

Artikel terakhir, yaitu artikel keempat dengan menampilkan *headline* berupa "Menyambangi Rumah Keluarga Bomber Surabaya Sebelum Serangan Bom Gereja Terjadi". Dari analisis sintaksi yang dilakukan, wartawan membingkai peristiwa terorisme dengan *headline* yang diikuti *lead* untuk menyatakan bahwa Dita Oepriarto dan Puji Kuswati dikenang ramah kepada tetangga. Berikut kutipan dari *lead* yang ditampilkan:

*Dita Oepriarto dan Puji Kuswati dikenang ramah, bahkan dengan tetangga beragama Kristen. Satu tetangga menggambarkan suasana rumah Dita semasa hidup dulu, plus isyarat ganjil yang ditinggalkan pelaku sebelum*

*menjemput maut.*

Melalui **struktur sintaksis** di atas, wartawan seolah menekankan bahwa tidak hanya orang yang berkepribadian tidak ramah atau pendiam saja yang bisa melakukan aksi teror tapi orang yang dikenal ramahpun bisa melakukan aksi teror juga. Wartawanpun mencoba mengulik informasi tentang kepribadian dan keseharian dari keluarga pelaku bom bunuh diri di tiga gereja tersebut dengan mewawancarai tetangga dan orang terdekat dari pelaku. Hal ini ditampilkan pula dengan mencantumkan narasumber yang berkaitan, antara lain:

1. Wery, merupakan tetangga dari keluarga R. Dita Oepriarto. Wery berperan memberikan pendapatnya tentang sifat dari R. Dita. Hal ini dibuktikan dengan kutipan kalimat sebagai berikut:

*Berambut gondrong sepundak dengan perawakan tegap, Dita Oepriarto digambarkan Wery sebagai sosok terbuka, ramah, dan suka bertegur sapa dengan tetangga*

2. Misnah, dari Wery, merupakan tetangga dari keluarga R. Dita Oepriarto. Misnah berperan memberikan pendapatnya tentang Puji yang merupakan warga yang baik. Hal ini dibuktikan dengan dua kutipan berikut:

*Terakhir kali ngobrol dengan Puji adalah pada hari Minggu subuh, persis sebelum pegeboman. Misnah yang hendak ke pasar sempat bertegur sapa dan mengobrol dengan Puji. Dalam obrolan singkat itu, Puji menyinggung perihal kebiasaan Misnah yang sering minta izin memetik belimbing wuluh di depan rumah Puji. "Nanti, sewaktu-waktu butuh belimbing wuluh untuk obat darah tinggi, langsung ambil saja ya tanpa harus menunggu saya," kata Misnah menirukan kata-kata Puji.*

3. Anang, merupakan tetangga dari keluarga R. Dita Oepriarto. Anang juga berperan memberikan komentar tentang sifat dari keluarga R. Dita beserta istrinya, Puji. Hal ini berdasarkan dari kutipan sebagai berikut:

*Anang, 42 tahun, tetangga yang rumahnya selang serumah dengan kediaman Dita dan Puji, sulit mempercayainya. Selain memang dikenal cukup baik, dia merasa tak ada sama sekali gejala atau keluarga Dita dan Puji menganut paham radikal.*

4. Dr. Prayudi, merupakan sesama alumni SMAN 5 Surabaya. Dr. Prayudi berperan memberikan kesaksiannya terkait R. Dita sebagai sesama alumni SMAN 5 Surabaya.

*Dr. Prayudi, alumni Smala yang sebelumnya aktif di SKI (Sie Kerohanian Islam) tak pernah mendengar nama Dita. Pada data keanggotaan SKI, juga tidak muncul namanya. "Di kegiatan temu alumni, juga tidak ada,"terang alumnus Smala tahun 1995 itu.*

5. Moh. Nasih, merupakan Rektor Universitas Airlangga Surabaya. Berperan sebagai pihak yang memiliki kredibilitas tinggi untuk mewakili Universitas Airlangga dalam memberikan *statement* terkait R.Dita yang sempat merasakan pendidikan di kampus tersebut. Hal ini didapatkan peneliti dari kutipan berikut:

*Dari Universitas Airlangga, tempat Dita kuliah, juga tak banyak*

ditemukan informasi berharga. Dari sana hanya diketahui bahwa Dita drop out sebagai mahasiswa Diploma III Manajemen Pemasaran ketika baru menempuh 47 SKS dengan nilai IPK 1,47. "Yang bersangkutan juga tidak pernah aktif di organisasi kemahasiswaan atau senat mahasiswa atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)," tulis rektor Unair Moh Nasih dalam maklumat yang didapat VICE. Selama menjadi mahasiswa, Dita juga tidak aktif pada kegiatan SKI (Sie Kerohanian Islam) atau di masjid kampus.

6. Budi Sumulyo, merupakan Wakasek Humas Sekolah SMA 2 Magetan, tempat dimana Puji mengenyam pendidikan SMAnya. Berperan sebagai Humas SMA 2 Magetan yang memberikan pernyataan terhadap alumni SMA 2 tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

*Wakasek Humas Sekolah SMA 2 Magetan, Budi Sumulyo membenarkan kabar jika Puji sempat belajar di sekolahnya itu. "Betul. Saya sudah cek berkas-berkas di kantor, ternyata memang pernah sekolah di sini," katanya saat dihubungi melalui sambungan seluler, Rabu (16/5). Di sekolah ini, Puji disebutkannya lulus tahun 1993 silam.*

7. Mujiono, merupakan Kepala Desa Krajan, tempat dimana Puji Kuswati tinggal sebelum menetap di Surabaya. Berperan untuk memberikan informasi dari kehidupan Puji. Bukti pernyataan sebagai berikut:

*Kepala Desa Krajan, tempat dimana Puji Kuswati tinggal, Mujiono mengatakan, di desanya, Puji diasuh budenya, Sukar yang sudah meninggal. Lulus dari SMA 2 Magetan, Puji yang memang dikenal cerdas ini kemudian melanjutkan kuliah S1 di Surabaya. Lulus S1 di Surabaya, Puji lantas menempuh S2 di Australia. Kabar tersebut ia peroleh dari kerabatnya di Magetan.*

Dari kutipan yang ditampilkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Vice.com ingin membuka *mindset* masyarakat bahwa pelaku teror tidak terbatas pada sifat pendiam/tertutup seseorang, memiliki riwayat mengikuti organisasi keagamaan pada masa sekolah sampai tingkat pendidikan. Dita dan Puji digambarkan seolah mendobrak *mindset* tersebut bahwa orang yang bersifat ramah dan baik, berpendidikan tinggi serta tidak mengikuti organisasi keagamaan bisa menjadi pelaku terorisme.

Selain itu, Vice.com tidak berusaha menyudutkan agama tertentu atas kejadian aksi bom bunuh diri di tiga gereja tersebut. Hal ini dibuktikan dari **analisis struktur retorik** pada artikel ke-3 dengan adanya penyematan foto satu keluarga Dita yang menggunakan atribut muslim, namun Vice.com tidak mengungkit agama islam atas kejadian tersebut.

Sebagai majalah punk pertama yang terbit pertama kali di Montral - Kanada pada tahun 1994 dengan nama Voice of Montreal ini berfokus pada tema seni dan budaya. Selanjutnya, pada tahun 1996, Voice of Montreal berganti nama menjadi Vice dan tetap mempertahankan eksistensi diri sebagai media punk yang bersegmentasi pembaca anak muda. Akhirnya Vice berkembang yang awalnya berupa majalah (media cetak) melebarkan sayap menjadi media *online* dan pada tahun Vice akhirnya berkespansi untuk pertama kalinya ke Asia Tenggara dan singgah di Indonesia dengan nama Vice Indonesia.

Memiliki latar belakang sebagai media massa yang berasal dari negara Barat, penyesuaian pun harus dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Vice

Indonesia yang selanjutnya akan disebut dengan Vice.com ini menganut ideologi punk. Punk sendiri menganut pemikiran antirasisme. "Salah satu pemahaman yang dianut oleh punk adalah antirasisme" (Yani, 2017, h. 108).

Dalam pemberitaan yang ditampilkan oleh Vice.com terkait kasus bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya tersebut, Vice.com membingkai pemberitaannya tanpa menyinggung atau memojokkan agama tertentu, dalam hal ini agama islam. Hal ini terlihat dari vice.com yang lebih menekankan kepada pembacanya bahwa pelaku terorisme merupakan anggota JAD yang berhubungan dengan ISIS. Selain itu, Vice.com juga menampilkan satu foto keluarga pelaku terorisme yang menggunakan atribut agama islam, namun pewarta tidak menyudutkan agama.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terhadap vice.com, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa vice.com berpegang pada ideologi yang dianutnya, yaitu paham punk yang antirasisme. Hal ini terlihat dari pembedaan berita oleh vice.com yang tidak menyudutkan kelompok agama tertentu sebagai pelaku terorisme. Frame ini tampak jelas ketika vice.com beberapa kali menampilkan bahwa pelaku merupakan anggota JAD yang berhubungan dengan ISIS.

Hal tersebut juga dengan sendirinya hendak menekankan kembali kepada pembacanya bahwa kelompok agama tertentu tidak bertanggung jawab atas tindakan terorisme yang terjadi. Namun, JAD dan ISIS-lah yang harus bertanggung jawab atas tindakan teror yang telah terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, I. S. (2014). Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama pada Asmirandah dengan Jonnas Rivano di Situs Tempo. Co.
- [2] Alhamdian, M. & Farahani, E. (2014). A critical discourse analysis of the los angeles times and tehran times on the representation of iran's nuclear program. *Journal of Theory and Practice in Language Studies*, 4(10), 2114 – 2122.
- [3] Damanik, M.J. (2018). 5 fakta tak terduga pelaku bom di surabaya, tinggal di rumah rp 1 m lebih. Diambil 22 Agustus 2018, dari
- [4] Damarjati, D. (2008). *Detail rentetan bom 2 hari di surabaya dan sidoarjo*. Diambil 22 Agustus 2018, dari <https://news.detik.com/berita/4020228/detail-rentetan-bom-2-hari-di-surabaya-dan-sidoarjo>.
- [5] Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. (Fifth Edition). Los Angeles: Sage Publications.
- [6] Diyanah, N. (2017). Isu-isu kontroversial. Diakses dari [www.vice.com/en\\_id](http://www.vice.com/en_id) (Doctoral dissertation).
- [7] Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- [8] Gamson, W.A., et al., (1992). Media Images and the Social Construction of Reality. *Annual Review of Sociology*, Vol. 18. (1992), pp. 373-393
- [9] Getcraft. (2020). 10 Media Digital Top Indonesia Yang Populer Di Mata Pembaca. Diakses pada 10 Juli 2021, dari <https://crafters.getcraft.com/id-articles/10-media-digital-top>

- indonesia-yang-populer-di-mata-pembaca
- [10] Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. 6(2), h. 155 – 178.
- [11] Hidayat, W. (2015). Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik, *Jurnal Simbolika*, 1(2), 137-152.
- [12] Jahroni, J., & Makruf, J. (2016). *Memahami Terorisme: sejarah, Konsep, dan Model*. Jakarta: PPIM.
- [13] Junaid, H. (2013). Pergerakan kelompok terorisme dalam perspektif barat dan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8 (2), h. 118 – 135.
- [14] Karman.(2013). Media massa dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat kabar Harian Suara Pembaruan dan Republika. 17 (2), h. 173 - 186.
- [15] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Profil agama*. Diambil 8 Juli 2021, dari <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- [16] Kratcoski, P. C. (2001). Terrorist victimization: prevention, control, and recovery. *Studies in Conflict and Terrorism*, 24 (6), 467-473.
- [17] McLuhan, M. (2013) *Undertanding Media: The extension of man*, California: Ginko Press.
- [18] Neuman WL, & Robson K. (2018). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Toronto: Pearson Canada Inc.
- [19] Pan, Z. & Kosicki, G. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*, 10(1):55-75
- [20] Putri, A. C. (2019). News translation in the digital age: a case study of vice. com. saltel *Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 2(1), 1-10.
- [21] Putri, T. H. (2018). Awal mula gerakan terorisme indonesia hingga rentetan bom mei 2018. Diambil 22 Agustus 2018, dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/awal-mula-gerakan-terorisme-indonesia-hingga-rentetan-bom-mei/full>
- [22] Said, E. (1997). *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world*. London: Vintage.
- [23] Sandar, Z. (2008). *Membongkar kuasa media*. Yogyakarta: Resist Book.
- [24] Sari, B.D. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Junal Prodi Perang Asimetris*, 3(1), 15 – 31.
- [25] Sarwano, A. (2018). Korban Tewas Bom Surabaya 28 Orang, 57 Orang Luka. Diambil 22 Agustus 2018, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514194201-12-298164/korban-tewas-teror-bomsurabaya-28-orang-57-luka>.
- [26] Sharifi, M., Ansari, N., & Asadollahzadeh, M. (2016). A critical discourse analytic approach to discursive construction of Islam in Western talk shows: The case of CNN talk shows. *International Communication Gazette*, 79(1), 45–63.
- [27] Suryadi, I. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial, *Jurnal Academica Fisip Untad*, 3(2), 634-646.
- [28] Suryani, T. (2017). Terorisme dan deradikalisasi: pengantar memahami fundamentalis islam dan strategi pencegahan aksi terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(2), 272 – 293.
- [29] Yani, A.R. (2017). *Melawan Arus: Membedah pemikiran subkultur punk dalam islam di indonesia*. Sidoarjo: Kanzun Books.

HALAMAN INI DI SENGAJA DIKOSONGKAN